

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PONDOK
PESANTREN**

**(Studi Fenomenologi Minat Masyarakat Desa Pragaan Laok Atas Lembaga
Pendidikan Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien Prenduan)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

FAIZUN NAJAH
NIM: F02318079

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizun Najah
NIM : F02318079
Program : Magister (S2) PAI
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa **TESIS** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya 10 April 2020

Menyatakan,



Faizun Najah
F02318079

PERSETUJUAN

Tesis Faizun Najah (F02318079)
telah disetujui pada tanggal 16 Juli 2020

Oleh

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hanun Asrohah' with a stylized flourish at the end.

Dr. Hanun Asrohah, M. Ag
NIP. 196804101995032002

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'H. Munawwir' with a long horizontal flourish at the end.

Dr. H. Munawwir, M. Ag
NIP. 196508011992031005

PENGESAHAN

Tesis berjudul **Persepsi Masyarakat Tentang Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Minat Masyarakat Desa Pragaan Laok Atas Lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien Prenduan)** ditulis oleh Faizun Najah, telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 29 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Hanun Asrohah, M. Ag (Ketua)

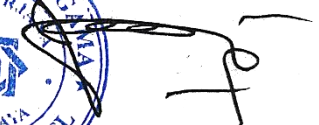
2. Dr. H. Munawwir, M. Ag (Sekretaris)

3. Dr. Rudy Al Hana, M. Ag (Penguji I)

4. Dr. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag (Penguji II)

Surabaya, 28 Agustus 2020
Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972

Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faizun Najah
NIM : F02318079
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : faizunnajah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Persepsi Masyarakat Tentang Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Minat Masyarakat Desa Pragaan Laok Atas Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah Al-Amien Prenduan) beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 November 2020

Penulis


(Faizun Najah)

ABSTRAK

Najah, Faizun, (2020) “Persepsi Masyarakat Tentang Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Minat Masyarakat Desa Pragaan Laok Atas Lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien Prenduan).”

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat, Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunikan, tidak hanya keberadaannya yang sudah sangat lama, akan tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Selain itu, pondok pesantren juga sebagai sistem pendidikan yang asli (*indigenous*) di Indonesia. Indigenisitas pesantren kontras berbeda dengan praktik pendidikan pada institusi pendidikan pada umumnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dan dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' dan da'i. Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Menganalisis persepsi masyarakat Desa Pragaan Laok terhadap pendidikan yang diterapkan di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien. 2) Menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya minat masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi fenomenologi yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Dan mendeskripsikan data dengan sebuah kata-kata. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data yang berupa: meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap penerapan pendidikan di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien yaitu: 1) Disiplin, masyarakat menilai bahwa lembaga TMI masih tetap konsisten dalam menjaga nilai-nilai kedisiplinan. 2) Peran guru, dalam pandangan masyarakat peran guru atau ustad di lembaga TMI Al-Amien sangat baik. Mereka senantiasa selalu bisa mengawasi, membimbing dan mengayomi santri-santrinya. 3) Pengabdian terhadap masyarakat, hal ini yang menjadi daya tarik masyarakat sekitar terhadap pondok pesantren Al-Amien. Masyarakat sekitar merasakan manfaat dari penerapan yang diterapkan di lembaga Al-Amien salah satunya seperti khutbah jum'at yang diisi oleh para santri di masjid-masjid sekitar pondok. Dan faktor-faktor penyebab rendahnya minat masyarakat terhadap lembaga TMI Al-Amien disebabkan oleh: 1) Ekonomi, minimnya pendapatan dan asumsi mahal biaya pendidikan di lembaga TMI Al-Amien menjadi pokok permasalahan bagi masyarakat sekitar. 2) Famili. Sebagian masyarakat Desa Pragaan Laok masih memegang erat tradisi keluarga mereka, dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke tempat yang sama pada saat orang tuanya dahulu sekolah. 3) Kebudayaan dan lingkungan. 4) Keilmuan dan keterampilan.

ABSTRACT

Najah, Faizun, (2020) "Community Perceptions of Islamic Boarding Schools (Phenomenology Study of the Interests of the Village Community in Pragaan Laok Against the Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah / TMI Al-Amien Prenduan Institute)."

Keywords: Perception, Society, Boarding Schools

Islamic boarding school is an educational institution that is unique, not only for its very long existence, but also because of the culture, methods and networks adopted by the institution. In addition, Islamic boarding schools are also an indigenous education system in Indonesia. The traditionality of pesantren is in contrast to the practice of education in educational institutions in general, so that the dynamics as well as the problems that arise later also display a unique and exotic character. Islamic boarding schools were born on the basis of Islamic obligations and religious proselytizing, namely to spread and develop Islamic teachings, as well as to produce cadres of ulama' and da'i. The objectives in this study are: 1) Analyzing the perception of the laok village community towards education implemented in the Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah / TMI Al-Amien institution. 2) Analyzing the factors that cause the low interest of the community to put their children into the Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah / TMI Al-Amien institution. In this study, researchers used a qualitative approach with phenomenological study research methods that have natural characteristics as a source of direct data. And describe data with a word. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and data verification or drawing conclusions. The data validity technique of the researcher uses the data checking technique in the form of: increasing perseverance, triangulation, and reference material. The results showed that the community's view of the application of education in the Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah / TMI Al-Amien institution, namely: 1) Discipline, the community considered that the TMI institution was still consistent in maintaining the values of discipline. 2) The role of the teacher, in the view of the community the role of the teacher or religious teacher in the Al-Amien TMI institution is very good. They are always able to supervise, guide and protect their students. 3) Community service, this is the main attraction of the surrounding community to the Al-Amien Islamic boarding school. The surrounding community felt the benefits of the application implemented in Al-Amien institutions, one of which was the Friday sermon filled by students in the mosques around the boarding school. And the factors causing the low community interest in the TMI Al-Amien institution are caused by: 1) Economy, lack of income and the assumption that the high cost of education at the TMI Al-Amien institution is the main problem for the surrounding community. 2) Family. Some of the Pragaan Laok village communities still hold tight to their family traditions, by sending their children to the same place when their parents went to school. 3) Culture and environment. 4) Science and skills.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dan dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' dan da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah "Tempat belajar para santri", sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata "Pondok" juga berasal dari bahasa arab "Funduq" yang berarti Hotel atau Asrama. Dalam pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah faktor guru, guru harus dapat memenuhi persyaratan keilmuan untuk menjadikan pesantren tersebut menjadi lebih maju dan berkembang. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren harus diawali dengan adanya pengakuan dari masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan dalam menuntut ilmu tersebut, masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang untuk belajar kepadanya. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru atau kiai tersebut.¹

Dunia pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunikan, tidak hanya keberadaannya yang sudah sangat lama, akan tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga

¹ Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 103-104.

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah suatu lembaga pendidikan yang mampu mencetak santri-santrinya menjadi kader-kader ulama dan pemimpin yang *muttafaqih fiddien*, hal ini tertera dalam sebuah visi dan misinya.³ Para alumni-alumninya tersebar di seluruh nusantara bahkan juga diluar negeri, akan tetapi rasa kesatuan dan persatuan mereka dalam menjalin ukhuwah antar alumni tetap terjaga dengan kuat dengan dibentuknya IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Al-Amien), ini merupakan suatu organisasi yang berada di bawah tanggung jawab biro Alumni dan Kaderisasi Yayasan Al-Amien Prenduan yang memiliki tujuan untuk mensinergikan peran para alumni di masyarakat.⁴

² Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Cet V; Aditya Media Publishing, 2015), 1.

³ Muhammad Idris Djauhari, *TMI Apa? Siapa? Mana? Kapan? Bagaimana dan Mengapa?* (Preduan: Mutiara Press, 2019), 5.

[illegible]

Berdasarkan pengertian di atas, hubungan antara pesantren dan masyarakat sangat erat. Karena dari awal berdirinya pondok pesantren ini berkat adanya dukungan dari masyarakat sekitar sehingga pesantren ini mampu berkembang dan maju hingga saat ini. Hubungan keluarga pondok pesantren Al-Amien dengan masyarakat khususnya masyarakat Desa Pragaan Laok tetap terjalin dengan baik dan harmonis. Karena hal ini yang menjadi prinsipil bahkan menjadi roh sebuah pesantren.

1. Disiplin

2. Peran Guru

20

3. Pengabdian Masyarakat

Banyak media yang digunakan dalam lembaga Pendidikan sebagai penyalur latihan diri bagi santri-santri dirasakan oleh kalangan masyarakat sekitar pondok pesantren menyatakan bahwa santri-santri Al-Amien dididik dan dilatihkan di kalangan masyarakat. masyarakat Desa Pragaan banyak mendapatkan manfaat yang cukup besar, hal yang demikian sudah terbukti oleh masyarakat Desa Pragaan Laok saat diwawancarai. Hal ini tidak lepas dari tradisi dan sunnah-sunnah pesantren bahwa hubungan antara keluarga pesantren dengan masyarakat sekitar mempunyai keterikataan yang sangat tinggi.

Banyak media yang digunakan dalam lembaga Pendidikan sebagai penyalur latihan diri bagi santri-
dirasakan oleh kalangan masyarakat sekitar pondok menyatakan bahwa santri-santri Al-Amien dididik dikeluarga masyarakat. masyarakat Desa Pragaan memanfaatkan yang cukup besar, hal yang demikian sudah masyarakat Desa Pragaan Laok saat diwawancarai Hal ini tidak lepas dari tradisi dan sunnah-sunnah p bahwa hubungan antara keluarga pesantren dan masyarakat sekitar mempunyai keterikataan yang sangat tinggi

upaya pengabdian masyarakat.

Kriteria di atas ternyata belum mampu mendorong masyarakat Pragaan Laok untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien penduan dengan tinggi. Fakta ini yang perlu dikaji secara mendalam karena salah satu komponen pesantren adalah masyarakat sekitar. Bagi

2	Arna Imtinan	I Mts	Dusun Mornangka (Pragaan Laok)
---	--------------	-------	--------------------------------

Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Persepsi masyarakat Desa Pragaan Laok dalam melihat pendidikan yang diterapkan di lembaga TMI Al-Amien Prenduan.
2. Faktor rendahnya minat masyarakat Desa Pragaan Laok terhadap lembaga TMI Al-Amien Prenduan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- [illegible]

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Pragaan Laok melihat pendidikan yang diterapkan dalam lembaga TMI Al-Amien Prenduan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor atau sebab-sebab rendahnya minat masyarakat Desa Pragaan Laok untuk memasukkan anaknya di lembaga TMI Al-Amien Prenduan

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan diantaranya sebagai berikut:

- ## 1. Secara Teoritis

Sebagai informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian yang mirip dimasa yang akan datang, atau sebagai bahan pembanding bagi penelitian yang serupa namun berbeda sudut pandang serta fungsi, dan juga sebagai tambahan literature di perpustakaan TMI Al-Amien Prenduan.

- ## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua kalangan terutama masyarakat Desa Pragaan Laok kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep dan sekitarnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada masyarakat tentang

pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya dalam menghadapi perubahan zaman saat ini.

F. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa sumber yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pembandingan sebagai berikut:

Penelitian Tesis yang ditulis oleh Slamet Zakaria (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Desa Ngemplak Terhadap Mts Ma’arif Ngemplak” menyimpulkan bahwa rendahnya minat masyarakat terhadap lembaga yang dilatarbelakangi minimnya pendidikan dan pengetahuan orang tua sehingga dengan adanya kasus tersebut lahirlah problem korelasi edukasi yang menunjang masa depan anak anaknya.⁶

Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Julisun Azhar (IAIN CURUP) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”. Menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Masyarakat Kepahiang terhadap Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Modern Darussalam sangat membantu aktifitas Masyarakat Kepahiang terutama dalam aspek keagamaan. Manfaatnya atau kontribusi Pesantren Modern Darussalam sangat berarti bagi masyarakat sekitar, karena berdampak positif bagi kehidupan mereka. Seperti

⁶ Slamet Zakaria, “Persepsi Masyarakat Desa Ngemplak Terhadap Mts Ma’arif Ngemplak”, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016) .

Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Rohilin (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim”. Dari hasil peneletian ini dapat disimpulkan bahwa Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim hingga saat ini masih eksis dalam melakukan upaya pemenuhan kebutuhan dan tuntunan masyarakat dalam bidang pendidikan.⁸

⁷ Julisun Azhar, “Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang”, Skripsi, (Bengkulu: Insitut Agama Islam Negeri Curup, 2018).

[illegible]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah penulisan dan pemahaman dalam penulisan tesis ini, diperlukan adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi landasan teoritis dan kerangka kerja metodologis dalam penelitian yang digunakan sebagai langkah awal dalam mempertajam analisis pada bab-bab berikutnya.

Bab II Kajian Teori, dalam hal ini penulis membagi beberapa sub bab, yaitu: *Pertama*, tinjauan teoritis tentang persepsi dan daya minat masyarakat yang meliputi pengertian persepsi dan masyarakat. *Kedua*, tinjauan teoritis tentang pesantren yang meliputi pengertian pesantren, sejarah kemunculan pesantren, tipologi pesantren, pengertian pesantren salaf, pengertian pesantren modern.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang jenis rancangan penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Data.

Bab IV Hasil Penelitian, membahas tentang pandangan masyarakat Desa Pragaan Laok terhadap penerapan pendidikan di lembaga TMI Al-Amien Prenduan. Dan faktor-faktor rendahnya minat masyarakat Desa Pragaan Laok untuk memondokkan anak-anaknya di lembaga TMI Al-Amien Prenduan.

KAJIAN TEORI

Persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya.¹¹ Persepsi merupakan fungsi penting dalam kehidupan. Dengan persepsi, makhluk hidup dapat menagatahui sesuatu yang akan mengganggunya sehingga ia pun dapat menjahuinya, dan juga dapat mengetahui sesuatu yang bermanfaat sehingga ia pun dapat mengupayakannya.¹²

Sedangkan menurut Robbins persepsi dapat diartikan sebagai proses

¹³ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Alih Bahasa: Agus Maulana, (Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011), 78.

Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.¹⁵

Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lainnya, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Pada hakikatnya persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci dalam memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi tersebut suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu penyampaian informasi yang relevan yang

¹⁵ Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, “Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)”, Jurnal, *AGASTYA*, Vol. 5 No. 1 (Januari, 2015), 121.

32

Dalam penelitian ini yang dimaksud persepsi masyarakat adalah sebuah proses sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam suatu wilayah tertentu, kemudian memberikan tanggapannya terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat Desa Pragaan Laok terhadap Pondok Pesantren Al-amien Prenduan.

Persepsi manusia terbagi menjadi dua, yakni persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap lingkungan fisik dengan persepsi terhadap lingkungan sosial berbeda. Perbedaan tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 33

Proses menangkap arti objek – objek sosial kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita “m selalu memikirkan lain dan apa yang orang lain pik tentang dirinya, dan apa yang dipikirkan mengann yang ianpikirkan mengenai orang lain itu seterusnya”.¹⁷

b. Faktor-faktor Terjadinya Persepsi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terj persepri sebagaimana Bimo Walgito berpendapat, yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi, objek dapat miniml stimulus yang mengenai alat indra atau res

- 1) Objek yang dipersepsi, objek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus juga dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, akan tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan dan mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Akan tetapi sebagian besar stimulus datangnya dari luar individu.

¹⁷ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 171-172.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang antara lain:

- 1) Psikologi
Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu yang terjadi di alam dunia ini sangat sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi.
- 2) Famili
Pengaruh yang besar terhadap anak-anak adalah keluarganya, orang tua yang telah mengembangkan sesuatu cara yang khusus di dalam memahaminya. Untuk melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap

persepsi seseorang antara lain:

- 1) Psikologi
Persepsi seseorang mengenai segalanya yang terjadi di alam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi.
- 2) Famili
Pengaruh yang besar terhadap anak adalah dari keluarganya, orang tua yang telah mendidik anak dengan sesuatu cara yang khusus di dalam keluarga.

2) Famili

Pengaruh yang besar terhadap anak-anak adalah familinya, orang tua yang telah mengembangkan sesuatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di

hubungan tersebut maka akan semakin besar rasa minat. Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang sendiri.²⁷

Sedangkan menurut Slameto minat adalah suatu keadaan dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri sendiri. Semakin dekat hubungan tersebut maka semakin besar daya

Sedangkan menurut Slameto minat adalah suatu dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, menyuruh. Pada dasarnya minat adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar daya

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah dapat mendorong seseorang untuk memperhatikan. dan merasa senang terhadap sesuatu dengan kemauan

Masyarakat merupakan sejumlah manusia da
luasnya dan dapat terikat dengan suatu kebudayaa

²⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 121.

40

sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok/kurikulum tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud minat adalah keinginan masyarakat dalam memberikan pendidikan anak-anaknya ke pondok pesantren Al-Amien pren dilembaga pendidikan Tarbiyatul Mu'allimien al-Islam.

b. Ciri-ciri Minat

Berdasarkan beberapa pengertian minat di atas, bahwa minat memiliki ciri-ciri dan karakteristik. Menurut Crow ciri minat antara lain:

- 1) Perhatian terhadap obyek yang diamati s

anak-anaknya ke pondok pesantren Al-Amien pren
dilembaga pendidikan Tarbiyatul Mu'allimien al-Islam

b. Ciri-ciri Minat

Berdasarkan beberapa pengertian minat di atas,
bahwa minat memiliki ciri-ciri dan karakteristik. M
Crow ciri minat antara lain:

- 1) Perhatian terhadap obyek yang diamati s

b. Ciri-ciri Minat

bahwa minat memiliki ciri-ciri dan karakteristik. Menurut Crow ciri minat antara lain:

- 1) Perhatian terhadap obyek yang diamati secara

- 1) Perhatian terhadap obyek yang diamati spontan, wajar tanpa paksaan. Faktor dengan perilaku tidak goyah oleh orang mencari barang yang disukai. Artinya terpengaruh untuk berpindah ke selainnya.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 721.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 120.

Dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

3) Faktor Emosional

Minat memiliki hubungan yang erat dengan emosi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginan. Selain itu juga minat dapat timbul karena adanya faktor internal dan eksternal.

d. Unsur-unsur Minat dan Fungsi Minat

3) Faktor Emosional

Minat memiliki hubungan yang erat dengan emosi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginan. Selain itu juga minat dapat timbul karena adanya faktor internal dan eksternal.

d. Unsur-unsur Minat dan Fungsi Minat

Berikut unsur-unsur yang mempengaruhi minat orang tua peserta didik dalam pembelajaran di sekolah:

Menurut Sumardi Suryabrata, perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Kemudian Wasti Sumanto berpendapat perhatian merupakan pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu

siswa mengadakan penilaian yang agaksontan m
perasaannya tentang pengalaman belajar di sekolah
penilaian itu menghasilkan penilaian yang positif
akan timbul perasaan senang di hatinya akan tetap
penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senang

3) Motif

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada
mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai
penggerakannya yang mendorong seseorang untuk b
Dan minat merupakan potensi psikologi yang
dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang

aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah mereka menganggap sekolah sebagai tempat mereka belajar tentang hal-hal yang telah menimbulkan rasa tahu mereka dan menjadi tempat mereka dalam kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya yang mereka dapatkan pada masa prasekolah.

Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan oleh pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat dan lainnya.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif atau bobot emosional konsep

2) Aspek Afektif

Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan oleh pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat dan lainnya.

1) Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain:

- a) Minat primitif adalah minat yang timbul karena adanya kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan. Misalnya, kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman dan sebagainya.
- b) Minat kultural atau sosial adalah minat yang timbul karena adanya proses belajar, minat ini tidak langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya, minat belajar individu memiliki pengalaman masyarakat atau lingkungan akan lebih meng

Misalnya, kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman dan sebagainya.

b) Minat kultural atau sosial adalah minat yang timbul karena adanya proses belajar, minat ini tidak langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya, minat belajar individu memiliki pengalaman masyarakat atau lingkungan akan lebih meng

Misalnya, kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman dan sebagainya.

b) Minat kultural atau sosial adalah minat yang timbul karena adanya proses belajar, minat ini tidak langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya, minat belajar individu memiliki pengalaman masyarakat atau lingkungan akan lebih meng

Misalnya, kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman dan sebagainya.

b) Minat kultural atau sosial adalah minat yang timbul karena adanya proses belajar, minat ini tidak langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya, minat belajar individu memiliki pengalaman masyarakat atau lingkungan akan lebih meng

Misalnya, kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman dan sebagainya.

b) Minat kultural atau sosial adalah minat yang timbul karena adanya proses belajar, minat ini tidak langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya, minat belajar individu memiliki pengalaman masyarakat atau lingkungan akan lebih meng

Misalnya, kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman dan sebagainya.

b) Minat kultural atau sosial adalah minat yang timbul karena adanya proses belajar, minat ini tidak langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya, minat belajar individu memiliki pengalaman masyarakat atau lingkungan akan lebih meng

Misalnya, seseorang belajar karena memang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang lain.

b) Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, dan ketika tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya, seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.³⁴

Pesantren

1. Pengertian Pesantren dan Komponen-komponen didalamnya

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam

b) Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya, seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.³⁴

1. Pengertian Pesantren dan Komponen-komponen didalamnya

³⁴ Abd. Rahman Shaleh, *Psikolgi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT. Prenada Media, 2004) 86.

47

d. Nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan³⁹

Berdasarkan prasaran KH. Imam Zarkasyi (Gontor) dalam seminar Pondok Pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4-7 juli 1945. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam PANCA JIWA pesantren, yaitu:

- Jiwa Keikhlasan
- Jiwa Kesederhanaan
- Jiwa Berdikari
- Jiwa Ukhuwah Diniyah yang demokratis antar para santri⁴⁰

Nilai-nilai dasar dan jiwa-jiwa pesantren di atas tidak hanya sekedar menjadi slogan atau teori-teori semata, akan tetapi benar-benar diaplikasikan atau diterapkan dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari dipondok pesantren. Pola dan bentuk hubungan antara individu di pesantren dengan masyarakat sekitar berlangsung dalam bentuk yang sangat unik, sehingga tidak dapat dimengerti oleh orang-orang lain di luar pesantren. Tradisi-tradisi tersebut antara lain menyangkut:

- Hubungan antara Kyai dan Santri
- Hubungan antar santri
- Hubungan antar keluarga pesantren dengan masyarakat sekitar⁴¹

³⁹ Muhammad Idris Djauhari, *Hakikat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar Didalamnya* (Preduan: Mutiara Press, t.p.), 3-4.

⁴⁰ Ibid., 3-4.

⁴¹ Ibid., 7-9.

Dari hasil penelusuran historis ditemukan beberapa bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal berdirinya pesantren pada masa-masa awal terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Daerah-daerah tersebut merupakan tempat strategis yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, dan sekaligus menjadi tempat peristirahatan bagi para pedagang dan muballig Islam yang datang dari kota Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia dan Irak.⁴⁵

Proses permulaan terjadinya pondok pesantren terbilang sederhana sekali, apabila seseorang tersebut dapat menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu tauhid,

⁴⁶ M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", Jurnal, *Sosiologi Islam*, Vol. 1 No. 1 (April, 2011), 113.

tersebut.⁴⁷

3. Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman, pesantren kini berkembang pesat. Pesantren dapat diklasifikasikan dalam 3 macam, yaitu: (1) pesantren tradisional (salafiah), (2) pesantren modern (khalafiah), dan (3) pesantren komprehensif.⁴⁸

a. Pesantren tradisional (salafiah)

Pesantren *salafiah* atau tradisional adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan dan menggunakan metode pengajaran tradisional dengan materi-materi pengajaran kitab klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.⁴⁹

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman, pesantren ini berkembang pesat. Pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) pesantren tradisional (salafiah), (2) pesantren modern (khalafiah), dan (3) pesantren komprehensif.⁴⁸

a. Pesantren tradisional (salafiah)

Pesantren *salafiah* atau tradisional adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan dan mengembangkan metode pengajaran tradisional dengan materi-materi pokok agama Islam.

yaitu: (1) pesantren tradisional (salafiah), (2) pesantren modern (khalafiah), dan (3) pesantren komprehensif.⁴⁸

a. Pesantren tradisional (salafiah)

Pesantren *salafiah* atau tradisional adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan dan menggunakan metode dan pengajaran tradisional dengan materi-materi pengajaran kitab klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.⁴⁹

a. Pesantren tradisional (salafiah)

Pesantren *salafiah* atau tradisional adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan dan mengembangkan tradisi, metode, dan pengajaran tradisional dengan materi-materi pokok agama Islam.

masih tetap mempertahankan dan menggunakan sistem
pengajaran tradisional dengan materi-materi pengajaran kitab-

Pesantren dengan sistem *salafiah* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Para santri belajar dan menetap di pesantren.

⁴⁷ Ibid., 113.

⁴⁸ M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", Jurnal, *Sosiologi Islam*, Vol. 1 No. 1 (April, 2011), 115.

⁴⁹ Enung K Rukiati & Feni Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 111.

Eksistensi Pesantren di tengah pergulatan modernitas saat ini tetap signifikan. Pesantren yang secara historis mampu memerankan dirinya sebagai benteng pertahanan dari penjajahan, kini seharusnya dapat memerankan diri sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat Hegemoni kehidupan masyarakat, khususnya perkotaan. Pesantren tetap menjadi pelabuhan bagi generasi muda agar tidak terseret dalam arus modernisme yang menjebakanya dalam kehampaan spiritual.⁵³

⁵² M. Shodiq, “*Pesantren dan Perubahan Sosial*”, Jurnal, *Sosiologi Islam*, Vol.1 No.1 (April, 2011), 116.

⁵⁴ Ibid., 2.

bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tetap bertahan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan system pendidikan yang di jalankan pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu meningkatkan secara individual maupun kolektif. Perubahan tersebut pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan penguasaan keterampilan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.⁶⁰

C. Studi Fenomenologi

Dalam tradisi penelitian teori ilmu sosial dan komunikasi terdapat beberapa pendekatan yang bisa dijadikan untuk memahami dan menganalisis gejala sosial yang terdapat ditegah-tengah lingkungan masyarakat. salah satu yang termasuk dalam pendekatan teori ilmu komunikasi adalah pendekatan fenomenologi. Tradisi komunikasi

⁵⁹ Muhammad Idris Usman, “*Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*”, Jurnal, *Al Hikam*, Vol. XIV No. 1 (2013), 110.

⁶⁰ M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", Jurnal, *Sosiologi Islam*, Vol.1 No.1 (April, 2011), 111.

Secara umum fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirinck. Walaupun sebenarnya pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Huserl.

⁶¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Sepanjang Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 8.

[illegible]

Fenomenologi telah menyatakan bahwa fenomenologi sebagai alat khusus pengetahuan mengenai sifat-sifat alami kesadaran dan jenis khusus pengetahuan orang pertama melalui bentuk intuisi. Tujuannya adalah agar kembali kepada benda itu sendiri. Dengan kata lain, fenomenologi tertarik pada seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum.⁶⁵

a. Konsep fenomena

b. Epoche

⁶⁵ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunkasi, Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 36.

dunia ini sungguh ada sebagaimana diamati. Namun untuk memulai upaya fenomenologi menanggukkan kepercayaan ini.

Reduksi fenomenologi tidak hanya sekadar melihat, namun juga cara untuk mendengar dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya, reduksi untuk melihat dan mendengar fenomena dalam makna aslinya. Maka tugas dari reduksi fenomenologi menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana terlihat.⁶⁶

2. Tipe Fenomenologi

Reduksi merupakan kelanjutan dari *epoche*. Bagi Husserl, manusia memiliki sikap alamiah yang mengandaikan bahwa dunia ini sungguh ada sebagaimana diamati dan dijumpai. Namun untuk memulai upaya fenomenologis, kita harus menanggukkan kepercayaan ini.

Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya, reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat.⁶⁶

Dalam fenomenologi terdapat dua pendekatan yaitu fenomenologi *hermeneutic* dan fenomenologi *transedental*. Van manen merupakan sosok yang sering dikutip dalam literature kesehatan sebagai seorang pendidik, Van manen juga merupakan penulis buku pelajaran tentang fenomenologi hermeneutik. Ia mendeskripsikan bahwa riset diarahkan pada pengalaman hidup dan ditujukan untuk menafsirkan teks kehidupan. Walaupun manen

61

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis karena peneliti akan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

Secara garis besar fenomenologis merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang apa yang tampak mengenai suatu gejala-gejala atau fenomena yang pernah menjadi pengalaman manusia yang bisa dijadikan tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan untuk mengetahui fenomena esensial. Menurut Creswell definisi fenomenologi ialah menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui pertanyaan pancingan, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya yang berkaitan dengan sebuah fenomena atau peristiwa.⁷⁰ Dapat ditarik sebuah asumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, bahwa studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.

Dalam memahami fenomena, fenomenologi memiliki metode. Pertama, melihat fenomena sebagai esensi dan sebagai fenomena pure atau dalam kata

⁷⁰ Creswell J.W, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition* (London: Sage Publications, 1998), 40.

sebagai hal yang ada. Reduksi yang kedua adalah kita melihatnya sebagai suatu yang umum. Reduksi yang ketiga adalah kita menutup mata untuk hal yang berhubungan dengan kebudayaan dan yang terakhir reduksi bersifat transcendental artinya bahwa fenomena dilihat dari segi supra individu sebagai objek untuk suatu subjek umum.⁷¹

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena sebuah pendekatan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, baik perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷²

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena sebuah pendekatan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, baik perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷²

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian deskriptif, yaitu memaparkan dan menggambarkan suatu hal yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam hal ini peneliti memaparkan apa yang telah peneliti peroleh dari informan melalui wawancara-wawancara yang telah peneliti ajukan kepada informan, dalam kaitan ini informasi yang diberikan oleh informan adalah pemaparan

⁷¹ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial”, Jurnal, *Mediator*, Vol.9 No.1 (Juni, 2008), 170.

⁷²Lexsy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

2. Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh.⁷³ Sumber data penelitian menurut Suharsimi Arikunto dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

[illegible]

Peneliti akan terjun langsung untuk menyimpulkan data berupa fakta-fakta secara detail dilapangan dari masyarakat Desa Pragaan Laok. Sehingga diharapkan peniliti dapat mengetahui apa yang menjadi permasalahan-permasalahan terkait dengan minimnya minat masyarakat pragaan laok dalam memondokkan anak-anaknya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, khususnya TMI.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.⁷⁷ Wawancara memiliki fungsi mengumpulkan data berkaitan pendapat langsung dari narasumber yang berkenaan dengan fenomena, masalah dan fakta yang terjadi di lapangan.

Peneliti menggunakan metode wawancara tak terstruktur agar informan lebih luas dalam memberikan informasi mengenai

⁷⁶ Muhammad Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Prenduan-Sumenep: Paramadina, 2013), 241.

⁷⁷ Ibid., 136.

Amien Prenduan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan menjadi titik awal untuk memulai pemerolehan data pada awal penelitian. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari sumber non dokumentasi ini terdiri dari dokumen-dokumen, foto, rekaman.⁷⁸

Peneliti akan mendokumentasikan dokumen-dokumen pun data-data yang berkenaan dengan hal-hal yang diteliti dan dilapangan.

Teknik Analisis Data

penyajian perorganisasian, tersusun dalam pola hubun sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dil dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar ka diagram alur dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam b bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.⁸²

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah berikutnya dalam proses analisa data ku adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan mel verifikasi data. Verifikasi dapat disingkat dengan mencar baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakuka

Langkah berikutnya dalam proses analisa data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu tema untuk mencapai “*intersubjective consensus*” yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau “*confirmability*”.⁸³

HASIL PENELITIAN

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, setelah Madrasah Diniyah Awaliyah yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pada tanggal 10 November 1952 dan Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Wajib Belajar yang didirikan pada awal tahun 1957.⁸⁷

Sejak tahun 1982, ijazah Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan telah memperoleh pengakuan persamaan (Mu'adalah) dengan sekolah-sekolah Menengah Atas, di Negara-negara Islam di Timur Tengah, antara lain:

- ⁸⁸ Ibid., 2.

**Pendidikan dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Is
Al-Amien Prenduan**

a. Disiplin

Disiplin adalah seperangkat aturan, tata tertib, hukum yang mengikat seseorang atau sekelompok orang untuk dipatuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya.⁹³ Hal ini juga diterapkan dilembaga Tarbiyatul Muallimien (TMI) Al-Amien Prenduan yang berpegang teguh terhadap disiplin pondok yang sudah mentradisi sejak dahulu.

Salah seorang informan yaitu bapak Ali Mak

“Dahulu saya ditempeleng ketika telat ke masjid, sekarang sudah tidak lagi. Pokoknya dahulu itu hukumannya lebih ke fisik, tapi hal itu yang sangat dikenang sampai sekarang (ucapnya sambil tertawa.)”⁹⁴

“Mun neng al-amien jhe’ acemmacem, jhe’ teroen laenah. Mun keluar pondhuk tanpa izin bisa-bisa diusir derih pondhuk. Jhe’ mun neng al-amien tak kakorangan santreh, yeh seh tak torok parenta tinggal okom.”⁹⁵

Menurut penuturan beliau, nilai-nilai disiplin yang tetap diterapkan dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan adalah sebuah usaha yang dapat mengatur santri

⁹⁵ Qomaruzzaman, *Waawawancara*, Patemon, 10 April 2020.

Al-Amien Prenduan merupakan sebuah upaya dalam santri-santri agar bisa menjadi lebih baik dan juga dapat diri dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Hal tersebut nilai positif dan baik dalam pandangan masyarakat Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien tetap dalam menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin yang sudah sejak dahulu. Menurut pendapat salah satu alumni Al-Amien kebutuhan juga merupakan masyarakat Desa Pragaan L mengatakan bahwa penegakan disiplin saat ini ada perbedaan dahulu pada saat beliau masih menjadi santri. Hukuk pelanggaran-pelanggaran disiplin dahulu identik dengan hukuman

Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien tetap dalam menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin yang sudah sejak dahulu. Menurut pendapat salah satu alumni Al-Amien, kebutuhan juga merupakan masyarakat Desa Pragaan Lingsar mengatakan bahwa penegakan disiplin saat ini ada perbedaan dahulu pada saat beliau masih menjadi santri. Hukuman pelanggaran-pelanggaran disiplin dahulu identik dengan hukuman

rangkaian peraturan yang dilaksanakan dalam kehidupan dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) selama 24 jam semua kegiatan terbagi-bagi dan harus d

anak khususnya dalam lingkup sekolah, hal ini sangat bereperan penting dalam keberlangsungan proses belajar anak hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Peran seorang guru/ustadz dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan sangat berpengaruh terhadap seorang santri, peranan seorang ustadz selain sebagai pengajar juga sebagai orang tua bagi santrinya yang sudah seharusnya mengayomi anak-anaknya.

Ust. Taufiqurrahman merupakan salah satu seorang guru di dusun maronggi daja Desa Pragaan Laok, beliau menegaskan bahwa peranan seorang ustadz atau ustadzah sebagai pengganti orang tua dalam lingkup pesantren sangat berperan aktif, layaknya orang tua

sangat berpengaruh terhadap seorang santri, peranan seorang ustadz selain sebagai pengajar juga sebagai orang tua bagi santrinya yang sudah seharusnya mengayomi anak-anaknya.

Ust. Taufiqurrahman merupakan salah satu seorang guru di dusun maronggi daja Desa Pragaan Laok, beliau menegaskan bahwa peranan seorang ustadz atau ustadzah sebagai pengganti orang tua dalam lingkup pesantren sangat berperan aktif, layaknya orang tua

Ust. Taufiqurrahman merupakan salah satu seorang guru di dusun maronggi daja Desa Pragaan Laok, beliau menegaskan bahwa peranan seorang ustadz atau ustadzah sebagai pengganti orang tua dalam lingkup pesantren sangat berperan aktif, layaknya orang tua kandung kepada anaknya. 24 jam ful waktu mereka dominan pada kehidupan santri apalagi sebagai salah satu dari wali kelas. Beliau juga bercerita tentang pengalaman beliau, ketika salah satu keluarga beliau sakit dan harus dirawat inap di klinik Al-Amien Prenduan, kebetulan disitu juga satu ruangan dengan salah satu santri al-amien yang sakit, karena beliau merasa iseng akhirnya beliau menyapa dan mencoba mengobrol dengan santri yang kebetulan sakit diruangan

*“Leh areyah seh ekabhuto, ongghu-ongghu asokkor reng sepponanh santreh apapole pas derih jeunah, delem keadaan seh engan reyah anak jeu kelaben reng seppo pas sake’, maka peran ustadz yang sangat dibutuhkan, apapole santre-santren dinna’ benynya’ seh derih jeunah”*⁹⁶

Dari penuturannya, beliau berpendapat bahwa hubungan antar guru dengan murid sangat berpengaruh dalam proses belajar, apalagi dalam ruang lingkup sebuah pesantren seperti di Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien ini yang sebagian dari santri berasal dari luar daerah sehingga memang peranan seorang guru atau ustadz adalah sebagai orang tua mereka secara penuh.

⁹⁶ Ust. Taufiqurrahman, *Wawancara*, Aeng Sokah, 13 April 2020.

c. Pengabdian Masyarakat

Sebagai media latihan bagi para santri-santri Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien, perlunya sebuah media untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas para santri untuk bisa terjun ditengah-tengah masyarakat. Mengingat hubungan masyarakat sekitar pesantren dengan keluarga pesantren sudah menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi tradisi dan sunnah-sunnah pesantren, bahkan menurut almarhum KH. Moh. Idris Djauhari hubungan antara keluarga pesantren dengan masyarakat sekitar adalah sebagai roh bagi pesantren tersebut.

Salah satu warga Desa Pragaan Laok bernama Bapak Dzaki berpendapat bahwa sistem pendidikan yang menjadi ciri khas lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien adalah sebuah praktek dakwah langsung ke tengah-tengah masyarakat sekitar.

“itu le’ mun pareppa’en bulen pasah, bedeh program derih al-amien deddih imam sholat tarawih, arowah saonghunah deddih lateyan ma’le terbiasa paleng degghi’ mun terjun ka masyarakat”⁹⁸

(ketika bulan puasa, ada program dari al-amien untuk menjadi imam tarawih, mungkin itu sebagai latihan agar terbiasa mungkin ketika nanti terjun ke masyarakat)

Hal yang serupa juga dikuatkan oleh pendapat Kepala Desa Pragan Laok H. Imam Mahdi tentang media latihan bagi para santri khususnya santri Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-

⁹⁸ Dzaki, *Wawancara*, Maronggi Laok, 16 April 2020.

kelas akhir TMI Al-Amien yang dilaksanakan di masjid-masjid

“yeh jarang-jarang cong na’kana’ ngodeh Bengal deddih jum’at ben deddih imam, neng al-amien reyah lah edidi’ Bengal pola”⁹⁹

(jarang-jarang anak muda berani jadi khotib jum’at dan jug imam, mungkin di al-amien ini dididik untuk berani)

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pragaan Laok berpandangan bahwa penerapan pendidikan dilakukan oleh lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah Al-Amien merupakan upaya untuk melatih santri-santrinya berani dan optimis ketika diterjunkan ke lingkungan masyarakat tersebut dinilai positif oleh masyarakat dan sekaligus bermakna bagi masyarakat sekitar.

(jarang-jarang anak muda berani jadi khotib jum'at dan juga jadi imam, mungkin di al-amien ini dididik untuk berani)

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pragaan Laok berpandangan bahwa penerapan pendidikan dilakukan oleh lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah Al-Amien merupakan upaya untuk melatih santri-santrinya berani dan optimis ketika diterjunkan ke lingkungan masyarakat tersebut dinilai positif oleh masyarakat dan sekaligus bermakna bagi masyarakat sekitar.

d. Keilmuan dan Keterampilan

Dalam bidang pendidikan, lembaga Tarbiyatul Muallimiyyah Islamiyah/TMI dikenal oleh kalangan masyarakat luas dan keilmuan dan keterampilan dalam segala bidang. Disamping lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien maka mencetak santri-santri yang berkualitas dan mampu bersaing d

⁹⁹ H. Imam Mahdi, *Wawancara*, Mor Tande', 17 April 2020.

Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien cukup dalam berbahasa asing (arab dan inggris).

“Mon been atanya ka sengko’ apa sepalang menonjol pendid lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien panika sala sittonga keterampilan. Keterampilan seakamaksos penggunaan bahasa arab ben ingris. Masyarakat menilai Al-begus kalaben bahasa arab ben inggrisseh. Meskipun b keterampilan laenna, tape sepalang paddeng ka masyarakat bahasa jenika”.¹⁰³

(Jika kamu bertanya kepada saya tentang pendidikan yang dikenal di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TM Amien yaitu salah satunya keterampilan. Keterampilan dimaksud ialah dalam penggunaan bahasa arab dan in Masyarakat menilai Al-Amien bagus dalam hal bahasa ara inggrisnya. Meskipun banya keterampilan lainnya, akan tetap paling terlihat di masyarakat adalah dalam penggunaan l tersebut).

“Mon been atanya ka sengko’ apa sepaling menonjol pendidikan e lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien enggi panika sala sittonga keterampilan. Keterampilan seakamaksod ialah penggunaan bahasa arab ben ingris. Masyarakat menilai Al-Amien begus kalaben bahasa arab ben inggrisseh. Meskipun banyak keterampilan laenna, tape sepaling paddeng ka masyarakat enggi bahasa jenika”.¹⁰³

Berdasarkan berbagai pernyataan dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal pendidikannya, masyarakat Desa Pragaan Laok melihat bahwa lembaga pendidikan di Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien dikenal dengan keilmuan dan keterampilannya. Keilmuan disini ialah berpengetahuan yang luas. Bukan berarti para santri pandai dalam segala bidang

[illegible]

menjadi pusat perhatian masyarakat ialah dalam per
penggunaan bahasa arab dan inggris. Menurut masy
Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amie
baik dan disiplin dalam penggunaan bahasa arab da
aktivitas keseharian mereka tidak terlepas dengan
inggris. Berbeda hal nya dengan pesantren-pesa
memilih tetap untuk menggunakan bahasa daerah.

**2. Faktor rendahnya minat Masyarakat Desa Praga
memasukkan anaknya ke Lembaga Tarbiyatul
Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan**

a. Faktor Ekonomi

2. Faktor rendahnya minat Masyarakat Desa Pragaan Laok untuk memasukkan anaknya ke Lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan

Pada pemaparan tentang rendahnya minat masyarakat, peneliti akan membagi faktor-faktor ekonomi ini menjadi 2 bagian, diantaranya adalah:

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 April 2020 tentang profesi masyarakat Desa Pragaan Laok, mayoritas masyarakat

pendidikannya mahal dan tidak sejajar dengan pendapatan masyarakat.

Hal serupa dijelaskan oleh Ust. Baisuri Muyas sebagai Korda IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Al-Amien) Pragaan Laok, dalam penjelasannya kepada peneliti menyebutkan bahwa sebenarnya masyarakat Desa Pragaan Laok ini tertarik dan ingin memondokkan anaknya ke Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien, namun karena faktor ekonomi yang minim dan beranggapan bahwa biaya pendidikan di Al-Amien ini mahal akhirnya masyarakat mengurungkan niatnya, sebenarnya menurut beliau hal tersebut bukan sebuah kendala dan bisa diselesaikan ketika berhadapan dengan pengasuh pesantren. Dan juga kebanyakan menurut beliau masyarakat yang mempunyai keinginan untuk memondokkan anaknya ke Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien tidak tahu siapa yang harus dituju pertama kali atau penanggung jawab untuk daerah pragaan laok dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kemauan masyarakat Desa Pragaan Laok untuk memondokkan anaknya ke Al-Amien namun gagal karena faktor ekonomi yang tidak mampu. Menurut beliau sebenarnya untuk masyarakat

biaya pendidikan, sehingga memunculkan ketakutan akan biaya pendidikan yang akan dihadapi anak-anak mereka. Hal ini dapat menimbulkan ketakutan dan seakan-akan tidak membiayainya.

“Mun keinginan bedeh cong, kema pagghun terro mamondhuggeh ana’e tapeh yeh jiyeh cong ekonomi masyaraka minim, yeh.. deddhinah beranggapa akaton pas larang, padahal mun ena kosaongghunah cong, keng ghun oreng mitong bungkolah, yeh deddhih akaton jhet.”¹⁰⁶

(Kalau keinginan pasti ada, kemauan memondokkan anaknya ke Al-Ami...)

(Kalau keinginan pasti ada, kemauan juga ada untuk memondokkan anaknya ke Al-Amien. Tapi yaitu ekonomi masyarakat disini ini minim, ya... jadinya beranggapan ke Al-Amien kayaknya mahal, padahal dihitung-hitung sama saja sebenarnya, tapi orang-orang menghitung buletnya saja, jadinya sepertinya mahal).

juga menjadi penyebab minimnya minat masyarakat untuk memondokkan anaknya ke lembaga Tarbiyatul Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan, faktor tersebut sampai saat ini menjadi tradisi yang mendominasi berkesinambungan dalam suatu keluarga. Menurut Kepala Desa Pragaan Laok H. Imam Mardiana kepada peneliti pada saat diwawancarai dikediamannya juga menegaskan selain dari faktor ekonomi yang merupakan anggapan masyarakat tentang biaya pendidikan di TMI Al-Amien mahal ada juga penyebab lain, yaitu menurunnya status sosial dari suatu keluarga yang sampai saat ini

Yang dimaksud faktor famili ialah fakor turunan. Faktor ini juga menjadi penyebab minimnya minat masyarakat untuk memondokkan anaknya ke lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan, faktor tersebut yang sampai saat ini menjadi tradisi yang mendasar, dan terus berkesinambungan dalam suatu keluarga. Menurut keterangan dari Kepala Desa Pragaan Laok H. Imam Mahdi menjelaskan kepada peneliti pada saat diwawancarai dikediamannya, beliau juga menegaskan selain dari faktor ekonomi yang minim dan anggapan masyarakat tentang biaya pendidikan di lembaga TMI Al-Amien mahal ada juga penyebab lain, yaitu faktor turun-temurun dari suatu keluarga yang sampai saat ini konsisten dan terus berjalan. Menurut beliau kalau dalam suatu keluarga tersebut ada salah satu lulusan dari sebuah pesantren maka tidak jauh beda nantinya pasti akan ada penerus ke pesantren tersebut.

*“Ben pole cong can engkok benni ghun faktor
oreng-oreng dinna’ jarang ka Al-Amien, tapeh
tamuron rowah cong. Misallah, ibu’en be’en a
ghu’ lagghu’ ana’en biasanah epamodhuk keyah
karena derih faktor toronan, misallah keyah p
sabbenah mondhluk neng e lu’ghulu’, arowa*

(Dan juga menurut saya bukan hanya faktor biaya yang mahal orang-orang disini jarang memondokkan anaknya ke Al-Amien, tapi juga dari faktor turunan itu. Contohnya, ibunya kamu alumni Al-Amien, nanti juga anaknya dimondokkan ke Al-Amien karena dari faktor turun-temurun. Contohnya juga, bapaknya Indra itu dulu pernah mondok di guluk-guluk, itu indranya sekarang dimondokkan juga ke guluk-guluk. Jadi, meneruskan jejak para terdahulunya).

Selaras dengan pendapat Kepala Desa Pragaan Laok H. Imam Mahdi, Bapak Ali Makki juga menguatkan pendapat beliau tentang faktor minimnya minat masyarakat terhadap lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien, bukan hanya saja dari faktor ekonomi menurut beliau tapi juga karena faktor turun-temurun dalam suatu keluarga, dalam penjelasannya beliau kepada peneliti bahwa masyarakat disini masih menjaga tradisi turun-temurun dalam memondokkan anaknya ke sebuah pesantren, artinya jika orang tua mereka

101

“Kalau masalah tertarik tidak tertariknya masyarakat kepada Al-Amien itu sebenarnya tergantung pada masyarakatnya, kalau memang sudah jebbolan Al-Amien memang tertarik kepada Al-Amien kalau yang jebbolan bukan Al-Amien ya mungkin tidak tertarik kepada Al-Amien”¹¹⁰

*“makle abe’ tak jheu cong sareng keyaeh ben dhelem”*¹¹

¹¹⁰ Ali Makki, *Wawancara*, Aengsokah, 28 April 2020.

¹¹¹ Nurkhalis, *Wawancara*, Mornangka, 30 April 2020.

menjadi alasan mendasar minimnya minat mereka terhadap lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien, ada juga faktor turun-temurun yang sampai saat ini menjadi sebuah tradisi dalam kalangan keluarga tertentu. Tradisi seperti ini sebenarnya menjadi hal yang sudah lumrah dikalangan masyarakat desa pragan laok, sebagian mereka memang bukan tidak berminat dengan lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan akan tetapi adanya faktor tersebut yang sudah mendarah daging pada sebagian masyarakat Desa Pragaan Laok. Jadi tidak diherankan jika dalam satu keluarga semuanya alumni dari salah satu pesantren tertentu.

Sebuah kebudayaan dan lingkungan akan memberikan dampak besar terhadap tumbuh kembangnya seorang anak, hal yang demikian pula menjadi pengaruh besar terhadap diri seseorang dalam menentukan pilihannya terhadap suatu lembaga pendidikan. Kepala Desa Pragaan Laok juga menegaskan bahwa terkadang anak-anak itu dapat menentukan pilihannya sendiri

“ro’noror’ kancanah rowah cong”¹¹²

(Ikut-ikutan temannya itu nak..)

Jadi, bukan hanya saja faktor ekonomi masyarakat Pragaan Laok yang rendah akan tetapi juga karena pergaulan dilingkungannya, sehingga diantara mereka memilih sebuah lembaga pesantren yang mayoritas teman dilingkungannya ada ditempat tersebut.

Pendapat diatas juga dikuatkan oleh salah satu warga maronggi daja yang bernama bapak Muhli, beliau mene bahwa sebuah pergaulan dilingkunagn mereka juga merupakan penyebab minat seorang anak untuk melanjutkan pendidikan.

(Ikut-ikutan temannya itu nak..)

Pendapat diatas juga dikuatkan oleh salah satu warga dusun maronggi daja yang bernama bapak Muhli, beliau menegaskan bahwa sebuah pergaulan dilingkunagn mereka juga menjadi penyebab minat seorang anak untuk melanjutkan pendidikan.

(kata saya, adeknya itu biar mondok ke Al-Amien saja, tapi tidak mau, karena tidak punya teman. Mau ikut teman-temannya saja katanya ke pesantren guluk-guluk)

¹¹² H. Imam Mahdi, *Wawancara*, Mor Tande', 1 Mei 2020.

¹¹³ Muhli, *Wawancara*, Maronggi Daja, 1 Mei 2020.

c. Pengabdian Masyarakat

Dengan banyaknya media yang digunakan di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien dalam rangka membantu mengembangkan bakat-bakat santri salah satunya ialah pengabdian terhadap masyarakat seperti, menjadi imam tarawih, khutbah jum'at dan sebagainya. Hal tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar pondok, khususnya masyarakat Desa Pragaan Laok yang menjadi lokasi terdekat pondok pesantren Al-Amien. Masyarakat menyatakan bahwa satri-santri di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) dididik untuk bisa terjun langsung ke lingkungan masyarakat. Hal yang sederhana namun memiliki nilai tersendiri dikalangan masyarakat Desa Pragaan Laok.

Hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Pragaan Laok dapat terjalin dengan baik. Mereka dapat merasakan manfaat yang cukup besar, hal yang demikian sudah dipaparkan oleh masyarakat Desa Pragaan Laok sendiri saat diwawancarai oleh peneliti. Hal ini tidak lepas dari tradisi dan sunnah-sunnah pondok pesantren bahwa hubungan antara keluarga pesantren dengan masyarakat sekitar mempunyai keterikatan yang sangat tinggi terhadap upaya-upaya pengabdian masyarakat.¹¹⁷

¹¹⁷ Ibid., 9.

d. Keilmuan dan Keterampilan

Bagi masyarakat Desa Praga Laok lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien mampu menjadikan santri-santrinya memiliki keilmuan (pengetahuan) dan keterampilan yang berkualitas baik. Meskipun ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah/TMI Al-Amien, termasuk diantaranya ialah lemahnya pengetahuan santri atau pun alumni tentang pelajaran nahwu, shorof dan kitab kuning.

Kemampuan santri-santri dalam menggunakan bahasa arab dan inggris menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas. Sehingga salah satu keterampilan tersebut yang paling dikenal dan melekat diingatan masyarakat luas.

2. Faktor rendahnya minat Masyarakat Desa Pragaan Laok untuk memasukkan anaknya ke Lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan minimnya minat di kalangan masyarakat Desa Pragaan Laok, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Tingkatan perekonomian yang tergolong rendah dikalangan masyarakat Desa Pragaan Laok menjadi salah satu penyebab mereka kurangnya minat terhadap lembaga

masa kanak-kanak itu lebih bisa menyerap nilai kemasyarakatan.¹¹⁹

¹¹⁹ Syekh Khalid Bin Abdurrahman, *Kitab Fiqih Mendidik Anak* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 12.

PENUTUP

Dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 113

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.Devito, Joseph. *Komunikasi Antar Manusia*. Alih Bahasa: Agus Maulana. Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011.
- Arifin, M. *Kepemimpinan Motivasi Kerja*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Azhar, Julisun. *Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang*. Skripsi. Bengkulu: Insitut Agama Islam Negeri Curup, 2018.
- Basori, Ruchman. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia*. Banten: iNeis, 2006.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications, 1998.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Elhaq, Seyf Robet. *Warta Singkat (WARKAT)*, 16 Mei 2017.
- Fadlil, Abbasi. *Sejarah Pendidikan*. Prenduan: Al-Amien Press, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Psikolgi Belajar dan Menagajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2000.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Idris Djauhari, Muhammad. *TMI Apa? Siapa? Mana? Kapan? Bagaimana dan Mengapa*. Prenduan: Mutiara Press, 2019.
- _____. *Hakekat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar di dalamnya*. Prenduan: Mutiara Press, t.p.
- _____. *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah*. Prenduan: Mutiara Press, 2014.

Artikel/Jurnal

- Hasbiansyah, O. *“Penelitian Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”*. Jurnal, *Mediator*, Vol.9 No.1 Juni, 2008.
- Idris Usman, Muhammad. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini*. Jurnal. *Al Hikmah*, Vol. XIV No. 1 2013.
- Listyana, Rohmaul. & Hartono, Yudi. *“Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)”*. Jurnal. *AGASTYA*. Vol. 5 No. 1 Januari, 2015.
- Shodiq, M. *“Pesantren dan Perubahan Sosial”*. Jurnal. *Sosiologi Islam*. Vol.1 No.1 April, 2011.
- Sofanudin, Aji. *“Model Peningkatan Minat Masyarakat Terhadap Madrasah Ibtidiah di Jawa Tengah”*, Jurnal. *NADWA*. Vol. 6 No. 1. Mei, 2012.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Rohilin. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Tinggapy, Hasanuddin. *Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku*. Tesis. Makassar: Universitas Islam Negeri Alaluddin Makassar, 2012.
- Zakaria, Slamet. *Persepsi Masyarakat Desa Ngemplak Terhadap Mts Ma'arif Ngemplak*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

Internet

- Fitraman, “Pengertian minat” <http://etheses.uin-malang.ac.id/2612/6/05410051>;
diakses tanggal 16 Juli 2020.